

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan bunyi yang dikeluarkan melalui instrument ucap manusia dan didengar oleh pembicara lain. Fokus utama linguistik adalah penelitian tentang hubungan antara bahasa dan ucapan. Setiap orang dalam populasi umum memiliki kemampuan ucap untuk mendengar dan memahami bahasa lisan, yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dengan orang lain dalam kelompok bahasa yang sama. Ketika bundel ini dikompresi, bahasa di dalamnya dapat dijelaskan dan dijelaskan menggunakan berbagai proses pembuatan ucapan.<sup>1</sup>

Menurut Finnocchiaro, bahasa adalah sistem kosakata simbolik arbitrar yang memungkinkan semua manusia dalam masyarakat tertentu, atau siapa pun yang mempelajari masyarakat itu, untuk berkomunikasi atau berinteraksi.<sup>2</sup>

Penggunaan bahasa juga sangat bervariasi antara penggunaan bahasa resmi dan informal. Ada kesamaan antara empat bunyi bahasa Indonesia: bunyi, bentuk, kata, dan makna. Agama, pendidikan, kegiatan, dan profesi adalah faktor-faktor masyarakat tersebut berikut ini. Ada banyak bahasa yang dapat digunakan untuk komunikasi, Mereka tidak terbatas pada bahasa tertulis tetapi juga dapat dipelajari melalui buku-buku seperti novel, cerpen,

---

<sup>1</sup> Farida Ariyani dan Megaria, *Morfologi Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2019), 1.

<sup>2</sup> Ibid.

puisi, dan banyak lagi. Dari buku-buku itulah banyak bahasa dipelajari. Secara teoritis, di dalam bagan astrologi, ada proses morfologis yang akan fokus pada pembentukan huruf.<sup>3</sup>

Penggunaan bahasa sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Ada banyak hal yang perlu ditingkatkan tentang penggunaan bahasa ini. Sebuah penggunaan bahasa yang perlu ditinggalkan oleh masyarakat sebagai kata yang diulang, namun, tidak semua kata diulang dibutuhkan reduplikasi. Untuk menjelaskan alur cerita sehingga pembaca dapat memahaminya dengan jelas, plagiarisme sering digunakan dalam karya sastra, terutama novel.

Pada dasarnya, sastra ini merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang tentang kehidupannya di masyarakat. Karya sastra ini disediakan dalam bahasa komunikatif untuk memastikan bahwa khalayak umum mampu memahami karya sastra dengan benar. Sebagai hasil dari kenyataan bahwa sastra menyajikan dunia nyata, alam, dan subjektif manusia, sastra dan masyarakat berada dalam hubungan yang erat.

Kita perlu memahami bahasa sebelum kita dapat memahami astrologi dan masyarakat dengan lebih baik. Menurut Chaer, salah satu sistem terpenting yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk komunikasi adalah bahasa. Langkah ini merupakan alat verbal yang dipakai dalam interaksi dan bekerja sama dalam masyarakat, menurut Kridalaksana. Biasanya, bahasa yang digunakan untuk mengajar mereka adalah lisan atau

---

<sup>3</sup> Hasan Alwi, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 21.

tulis. Bahasa yang ditulis dalam kursif adalah produk kecerdasan manusia, sedangkan bahasa yang ditulis dalam kursif adalah produk dari alat tulis.<sup>4</sup>

Pidato, percakapan, dan presentasi adalah contoh wacana lisan, yang memanfaatkan keragaman linguistik ini. Wacana tertulis, di sisi lain, berbentuk coretan di media cetak seperti majalah, koran, buku cerita, novel, dan sebagainya. Untuk tujuan mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka pada dunia di sekitar mereka, orang sering menggunakan bahasa lisan dan tulisan, terutama mereka yang pandai menulis.

Membaca menulis, menyimak atau mendengarkan, dan berbicara merupakan empat aspek yang tersedia dalam pemakaian bahasa atau keterampilan berbahasa. Kedua aspek ini tidak dapat diabaikan selama penggunaannya. Selain itu, ada cabang mikrolinguistik dalam bidang linguistik yang umumnya meneliti banyak aspek bahasa, termasuk fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Salah satu aspek bahasa yang membutuhkan pemahaman lebih mendalam adalah morfologi. Studi tentang morfem dan kombinasinya dikenal sebagai morfologi, cabang studi bahasa. Meminjam kata dari bahasa lain disebut morfologi. Morfologi adalah studi tentang kata-kata dan konstruksi rincinya. Dalam proses pembentukan kata ini, banyak komponen pembentukan kata, termasuk morfem dasar dan afiks, diimbangi dengan berbagai alat pembentukan kata lainnya. Unit terkecil dari suatu bahasa

---

<sup>4</sup> Ramlan M, *Tinjauan Morfologi Suatu Deskriptif* (Yogyakarta: C.V. Karyono 2012), 53.

adalah morfem.

Menurut Ramlan, proses morfologi ini merupakan transformasi huruf dasar menjadi huruf baru. Afiksasi, reduplikasi, dan komposisi adalah tiga proses morfologis atau pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Hal-hal penting termasuk perubahan morfologis, modifikasi morfologis, dan kehilangan morfologis terlibat dalam proses morfologis ini. Pemakaian kata ulang yang dihasilkan oleh proses reduplikasi adalah isolasi yang sering dipakai dalam komunikasi dan berinteraksi dalam keseharian melalui bahasa tulisan dan bahasa lisan.<sup>5</sup>

Reduplikasi, sebagai proses dan hasil pengulangan satu bahasa sebagai alat fonologis dan gramatikal, Menurut Kridalaksana Reduplikasi merupakan pengulangan, yaitu tindakan using kata dasar yang berulang kali untuk mencapai arti atau bentuk yang lebih kuat. Reduplikasi ini mengubah jenis kata yang dihasilkan tetapi tidak mengubah jenis kata itu sendiri. Teknik reduplikasinya meliputi bunyi, penuh, sebagian, dan berimbuhan bunyi pengulangan. Rangkaian reduplikasi memiliki karakteristik sebagai berikut: struktural, tidak memiliki lebih dari satu morfem, dan menghasilkan makna gramatikal.<sup>6</sup>

Contoh karya sastra yang memiliki popularitas luas di kalangan masyarakat umum adalah buku. Novel adalah tulisan yang menceritakan kisah dalam prosa tentang kejadian luar biasa yang mengarah pada konflik

---

<sup>5</sup> Yoshi Prapuji Ningthias, "Analisis Reduplikasi Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia", *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta 2023), 18.

<sup>6</sup> Ibid.

dan akhirnya mengubah jalannya peristiwa bagi para karakter. Novel adalah karya sastra tertulis yang terdiri dari kata-kata atau tulisan yang berpusat pada kehidupan masyarakat. Dalam dan dari dirinya sendiri, cerita memiliki komponen internal dan ekstrinsik. Sese kali, sebuah novel akan menggambarkan kehidupan penulis atau orang-orang di daerah sekitarnya, dengan fokus utama adalah pada topik yang ada. Sangat penting bagi sebuah buku untuk menjadi menawan, menarik, dan memiliki kemampuan untuk memberikan pelajaran yang dapat diambil pembaca darinya. Intinya, karya sastra, khususnya novel, melalui proses morfologis yang berkaitan dengan studi tentang perkembangan kata-kata.

Proses reduplikasi banyak ditemukan dalam cerita dan novel salah satunya novel *Bidadari Jingga* Karya Ka Umay. Pengulangan ini digunakan untuk membantu pembaca memahami alur cerita yang dibaca. Bentuk linguistik yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari termasuk bentuk dasar. Pembaca akan dapat memahami ide pemikiran yang ingin disampaikan oleh penulis novel melalui pengulangan atau reduplikasi kata-kata ini.

Salah satu novel *Bidadari Jingga* Karya Ka Umay sangat digemari oleh semua kalangan di tahun 2021. Ka Umay dikenal sebagai penulis yang produktif dalam membuat karya sastra berupa novel. Novel *Bidadari Jingga* karya Ka Umay dipilih dalam penelitian ini karena pada Novel *Bidadari Jingga* karya ka Umay, terdapat penggunaan reduplikasi yang unik dan menarik untuk diteliti. Sangat menginspirasi untuk dikaji karena ceritanya

menarik, banyak Novel ini menceritakan tentang kehidupan sehari-hari. Cerita *romance* religius yang memberikan banyak sekali pelajaran bukan hanya tentang cinta saja tapi tentang bagaimana seseorang yang bertahan hidup di tengah cahaya kegelapan, tentang anak yang berbakti kepada orang tuanya, tentang cinta yang hadir karena kebaikan dan ketulusan seseorang, tentang persahabatan yang selalu ada baik ketika senang maupun sedih. banyak peneliti yang mengkaji mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Namun, tidak banyak peneliti yang mengkaji dari aspek kebahasaan yang dipakai.

Novel yang berjudul *Bidadari Jingga Karya Ka Umay* memiliki keunikan dan kebaruan dalam penelitian ini dengan fokus pada reduplikasi bahasa dan kajian morfologi. Pada penelitian ini, peneliti ingin memaparkan kebaruan reduplikasi bahasa pada novel *Bidadari Jingga Karya Ka Umay*. Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana reduplikasi digunakan dalam bahasa novel tersebut terhadap bentuk dan makna. Novel *Bidadari Jingga Karya Ka Umay* memiliki Kebaruan juga terletak pada pemilihan novel sebagai objek penelitian. Novel ini dipilih karena memiliki potensi yang menarik dalam konteks reduplikasi bahasa. Penelitian ini akan memberikan kontribusi baru dalam memahami penggunaan reduplikasi bahasa dalam karya sastra modern, serta mengungkap aspek-aspek kreatif dan inovatif dalam penggunaannya. Dengan fokus pada reduplikasi bahasa dan kajian morfologi dalam novel *Bidadari Jingga Karya Ka Umay*, penelitian ini memberikan kebaruan dalam

memperluas pemahaman terhadap aspek bahasa dalam karya sastra dan memberikan kontribusi baru pada bidang kajian linguistik dan sastra.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik ingin menganalisis reduplikasi bahasa pada Novel *Bidadari Jingga* Karya Ka Umay. Alasan mengambil judul tersebut yaitu pada Novel *Bidadari Jingga* karya ka Umay, terdapat penggunaan reduplikasi yang unik dan menarik untuk diteliti. peneliti menganggap bahwa bentuk dan makna reduplikasi bahasa sangat penting untuk diteliti, Alasan peneliti memilih novel sebagai objek dari penelitian yaitu karena novel merupakan salah satu karya sastra yang banyak diminati oleh semua orang, Penelitian tentang reduplikasi atau pengulangan kata-kata diperlukan karena pembaca kadang-kadang tidak dapat mengidentifikasi kata-kata mana yang termasuk dalam bentuk duplikat, sehingga tidak mungkin untuk masuk jauh ke dalam narasi cerita dan menentukan pesan mendasar yang tepat. Misalnya, kata "mula-mula," "tiba-tiba," dan "terbirit-birit". Individu yang tidak terbiasa dengan konsep reduplikasi mungkin keliru melihat frasa tersebut identik dengan kata-kata yang digandakan atau diulang. Jika Anda memahami ilmu reduplikasi, kata tersebut dianggap sebagai kata dasar, bukan reduplikasi.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Reduplikasi Bahasa Pada Novel *Bidadari Jingga* Karya Ka Umay (Kajian Morfologi)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk reduplikasi dalam novel *Bidadari Jingga* Karya Ka Umay?
2. Bagaimana makna reduplikasi dalam novel *Bidadari Jingga* Karya Ka Umay?

### **C. Tujuan Penelitian**

Rumusan masalah di atas, dapat diketahui tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk reduplikasi dalam novel *Bidadari Jingga* Karya Ka Umay.
2. Mendeskripsikan makna reduplikasi dalam novel *Bidadari Jingga* Karya Ka Umay.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperluas pemahaman kita tentang ilmu-ilmu kebahasaan, khususnya morfologi, dalam hal reduplikasi pada bentuk dan makna.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru atau lebih lanjut tentang penggunaan reduplikasi dalam novel *Bidadari*



jingga, sehingga dapat memberikan wawasan baru dalam bentuk dan makna reduplikasi pada kajian morfologi sehingga pembaca memahami secara detail.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini juga dapat memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji reduplikasi bahasa dalam karya sastra dan juga dijadikan contoh untuk dasar penelitian-penelitian selanjutnya.

c. Bagi IAIN Madura

Manfaat bagi IAIN Madura untuk dijadikan referensi tambahan di perpustakaan untuk penelitian selanjutnya terutama dalam kajian morfologi.

## **E. Definisi Istilah**

Ada beberapa kriteria yang akan didefinisikan sehingga kita dapat memahami kriteria yang akan digunakan dalam penelitian ini dan agar pembaca dapat memiliki pemahaman dan pemahaman yang sama dengan penulis, peneliti, dan pembaca itu sendiri. Maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Reduplikasi

Reduplikasi merupakan suatu proses pengulangan kata atau pengulangan satuan gramatikal, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem ataupun tidak.

### 2. Novel

Novel merupakan suatu karya sastra yang ditulis dalam bentuk prosa yang menceritakan kisah kehidupan seorang tokoh dan masalah yang mereka hadapi dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik.

### 3. Morfologi

Morfologi merupakan suatu cabang linguistik yang didalamnya mengkaji mengenai kata dan juga mengkaji unsur dasar atau satuan terkecil dari suatu bahasa.

Dari definisi istilah diatas, untuk memperjelas maksud dari judul penelitian ini. Sehingga dapat mengetahui serta memahami tentang Reduplikasi pada Novel *Bidadari Jingga* Karya Ka Umay.

## **F. Kajian Terdahulu**

Penelitian yang relevan dapat memberikan pemaparan pada peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh para peneliti di lapangan. Selain itu, kajian terdahulu membantu peneliti untuk menunjukkan kebenaran dari penelitian serta dapat mengklasifikasikan penelitian yang akan dilaksanakan dengan penelitian terdahulu. Berikut adalah beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Hal pertama yang dilakukan adalah penelitian tentang reduplikasi. Penelitian sebelumnya telah membahas masalah ini. Di bawah ini adalah lima penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian reduplikasi diantaranya sebagai berikut:

Penelitian pertama oleh Bayu, dkk dalam jurnal Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (Semantiks) 2019 dengan judul "Makna Reduplikasi dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Sekolah

Menengah Atas (SMA) (Kajian Morfologi)". Dalam penelitian ini ditemukan empat jenis reduplikasi, yaitu reduplikasi seluruh, reduplikasi pengulangan sebagian, reduplikasi pembubuhan afiks, dan reduplikasi perubahan fonem. kombinasi afiks dan perubahan fonem. Reduplikasi ini muncul hampir pada setiap pada buku pelajaran bahasa Indonesia seperti teks laporan hasil observasi, teks ekposisi, teks anekdot, cerita rakyat, teks debat, teks biografi, dan teks negosiasi.<sup>7</sup>

Penelitian ini memiliki persamaan mengkaji mengenai reduplikasi dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis data memiliki perbedaan dalam yaitu menggunakan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan, Sedangkan peneliti menggunakan identifikasi data, klasifikasi data dan deskripsi data. Adapun perbedaan dari penelitiannya terletak pada objek kajian. Pada penelitian tersebut menggunakan objek kajian buku bahasa Indonesia kelas X sedangkan penelitian ini menggunakan objek kajian sebuah novel. Teori yang dipakai pada penelitian tersebut juga berbeda dengan penelitian ini. Penelitian tersebut menggunakan teori Ramlan dalam mengklasifikasikan jenis reduplikasi, Sedangkan peneliti menggunakan dengan teori Verhaar dalam mengklarifikasikan bentuk reduplikasi.

Penelitian kedua oleh Nafilah, dkk dalam jurnal *Deiksis* volume 12 No. 02, Mei-Agustus 2020 yang berjudul "Aspek reduplikasi dalam Novel Rara Mendut Karya Y.B Mangunwijaya". Dalam penelitian ini ditemukan empat

---

7 Setiaji, AB., Masniati, A., & Ridwan, R. 2019. "Makna Reduplikasi dengan Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA) (Kajian Morfologi)". *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra Semantiks*.

jenis reduplikasi menurut Chaer, yaitu reduplikasi utuh, reduplikasi berubah bunyi, reduplikasi berimbuhan dan reduplikasi sebagian. Dari keseluruhan ditemukan sebanyak 459 kata yang termasuk reduplikasi dengan jumlah paling banyak reduplikasi utuh atau murni.<sup>8</sup> Adapun pula terdapat perbedaan sedangkan peneliti ditemukan empat bentuk reduplikasi menurut Verhaar, yaitu reduplikasi dwilingga, dwilingga salin suara, dwipurwa dan dwiwasana.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini pada objek kajian berupa novel. Ada pula persamaan pada metode pendekatan yang dipakai, yakni pendekatan kualitatif. Teori dalam penelitian tersebut juga berbeda dengan penelitian ini, yaitu jenis reduplikasi menurut Chaer, Sedangkan peneliti bentuk reduplikasi menurut Verhaar. Ada pula perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini, yaitu penelitian ini data yang diperoleh juga dikaji mengenai makna reduplikasi.

Penelitian ketiga oleh Sinta, dkk dalam jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 4 No. 2 September 2020 yang berjudul "Reduplikasi Dalam Novel *Garis Waktu* Karya Fiersa Besari (kajian morfologi)". Dalam penelitian ini, ditemukan adanya empat jenis reduplikasi, yaitu reduplikasi seluruh, reduplikasi sebagian, reduplikasi pembubuhan afiks dan reduplikasi perubahan fonem. Adapun pula terdapat perbedaan sedangkan peneliti ditemukan empat bentuk reduplikasi menurut Verhaar, yaitu reduplikasi dwilingga, dwilingga salin suara, dwipurwa dan dwiwasana.

---

8 Nafilah, I., Agustin, Y., & Farhana, D. 2020. "Aspek Reduplikasi dalam Novel *Rara Mendut* Karya Y.BMangunwijaya". <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/download/5602/3122>

Makna reduplikasi yang muncul ada delapan makna serta diimplementasikan dalam pembelajaran teks eksposisi di kelas X SMA.<sup>9</sup>

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini pada objek kajian yang dipakai berupa sebuah novel. Dalam teknik pengumpulan data juga hampir memiliki persamaan dengan teknik simak-catat. Sedangkan peneliti menggunakan teknik simak, baca dan catat. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini pada teori yang dipakai serta pada implementasi pembelajaran. Dalam penelitian tersebut di relevansikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X sedangkan dalam penelitian peneliti hanya berfokus pada novel.

Penelitian keempat oleh Haninah, dkk dalam jurnal literasi vol.4 No. 2 Oktober 2020 yang berjudul "Analisis Penerapan Reduplikasi Pada Novel *Gia The Diary Of A Little Angel* Karya Irma Irawati". Dalam penelitian ini ditemukan ada 5 jenis reduplikasi yaitu, reduplikasi seluruh, reduplikasi sebagian, reduplikasi berubah bunyi dan reduplikasi semu. Dari semua keseluruhan ditemukan sebanyak 47 reduplikasi seluruh, 17 reduplikasi sebagian, 4 reduplikasi berimbuhan, 1 reduplikasi berubah bunyi, dan 4 reduplikasi semu.<sup>10</sup> Adapun pula terdapat perbedaan sedangkan peneliti ditemukan empat bentuk reduplikasi menurut Verhaar, yaitu reduplikasi dwilingga, dwilingga salin suara, dwipurwa dan dwiwasana. Dan dari semua

---

9 Simatupang, SP., Sumiharti & Wahyuni, U. 2020. "Reduplikasi Dalam Novel *Garis Waktu* Karya Fiersa Besari (kajian morfologi)". Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 4 No. 2. <http://aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara/article/view/204>

10 Haninah, M., Aninditya, SN. 2020. "Analisis Penerapan Reduplikasi Pada Novel *Gia The Diary Of A Little Angle* Karya Irma Irawati". Jurnal literasi Vol. 4 No. 2. <https://jurnal.unigal.ac.id/literasi/article/view/3569>

keseluruhan ditemukan sebanyak 214 data, reduplikasi dwilingga 72 data, dwilingga salin suara 7 data, dwipurwa 107 data, dan dwiwasana 27 data.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini pada objek kajian berupa sebuah novel, penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang menggunakan afiksasi pengulangan kata dalam novel. Ada pula persamaan pada metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teori dalam penelitian tersebut tidak sama dengan penelitian peneliti, yaitu jenis reduplikasi menurut putri, sedangkan peneliti menggunakan bentuk reduplikasi menurut Verhaar. Dalam teknik pengumpulan data juga hampir memiliki persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik membaca dan mencatat. Sedangkan peneliti menggunakan teknik simak, baca dan catat.

Penelitian kelima Oleh Dhika, dkk dalam *Journal Of Education and Humanities* 2023 yang berjudul "Afiksasi Reduplikasi dalam Novel Hikayat Dodon Tea dan Umar Galie: Metode Linguistik Korpus". Dalam penelitian ini ditemukan ada 11 data jenis afiksasi yang mengalami reduplikasi (pengulangan kata).<sup>11</sup>

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian peneliti pada objek kajian berupa sebuah novel. Perbedaan dari penelitian ini yaitu tidak membahas bentuk dan makna pada novel, ada pula perbedaan dari penelitian ini penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik KORTARA (Korpus

---

11 Vicno, TR., Ermanto. 2023. "Afiksasi Reduplikasi dalam Novel Hikayat Dodon Tea dan Umat Galie: Metode Linguistik Korpus". *Journal Of Education and Humanities* <https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i2.38>

Nusantara) deskriptif kualitatif, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, dan teknik bebas libat cakap, Sedangkan penelitian peneliti menggunakan teknik baca, teknik simak dan teknik catat.

Merujuk pada kelima penelitian terdahulu di atas, penelitian ini dapat ditindak lanjuti karena belum ada penelitian mengenai Reduplikasi Bahasa pada Novel *Bidadari Jingga* Karya Ka Umay kajian morfologi.

## **G. Kajian Pustaka**

### **1. Kajian Morfologi**

#### a. Pengertian Morfologi

Secara etimologinya, morfologi berasal dari kata morf yang berarti bentuk dan logi yang berarti ilmu yang diartikan morfologi ialah filosofi dari bentuk. Morfologi adalah studi tentang pembentukan kata dalam linguistik. Menurut Chaer morfologi ini mencakup informasi tentang satuan morfologi, proses morfologi, serta alat proses morfologi. Menurut Ramlan morfologi ini juga diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bentuk kata dan bagaimana perubahan bentuk kata mempengaruhi kelas kata dan makna dalam bahasa.<sup>12</sup>

Menurut Kridalaksana (Dalam Skripsi Yoshi Prapuji Ningthias) menyatakan kajian tentang morfem, gabungannya, atau struktur linguistik seperti kata dan penggalan kata, dikenal dengan morfologi. Verhaar mendefinisikan morfologi sebagai cabang linguistik yang mengkaji tentang susunan gramatikal dari unsur-unsur kata. Morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari bentuk, proses, dan pembentukan kata.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat diartikan bahwa morfologi sebagai studi mengenai morfem. Morfem sendiri diartikan sebagai satuan unit tata bahasa terkecil. Morfem bukan hanya sekedar huruf. Namun, morfem ini merupakan kumpulan huruf yang digabung menjadi satu bagian kata sehingga memiliki arti. Selain morfem, morfologi juga terbagi menjadi morfologi yang diartikan untuk pembentukan kata, menyelidiki seluk-beluk kata dasar dan struktur kata.



## b. Proses Morfologis

Selain morfem, dalam morfologi juga memiliki proses yang peranannya penting. Proses morfologi memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari morfem. Menurut Ramlan mengatakan bahwa proses pembentukan kata dasar dari satuan lain dikenal dengan proses morfologis. Adapun menurut Kridalaksana berpendapat bahwa proses morfologi diartikan sebagai transformasi leksem menjadi kata dengan leksem berupa *input* dan kata sebagai *output*.<sup>13</sup>

Menurut Chaer menyatakan proses morfologis ini pada hakikatnya adalah penciptaan kata baru dari kata dasar dengan cara membubuhkan afiks, mengulang, memendekkan, menggabungkan, dan mengubah status. Menurut Muslich proses morfologi dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu penambahan imbuhan pada bentuk dasar, penggabungan bentuk dasar, dan membentuk kata dari bentuk dasar. Dari beberapa pendapat di atas, dapat diartikan bahwa proses morfologis proses pembentukan maupun perubahan kata dasar menjadi kata kompleks. Dalam proses morfologi ini terbagi menjadi tiga proses di antaranya sebagai berikut:

### 1. Afiksasi

Afiksasi adalah proses menciptakan kata dengan cara penggabungan afiks dan bentuk dasar untuk menciptakan kata yang baru (kata

---

<sup>12</sup> Yoshi Prapuji Ningthias, "Analisis Reduplikasi Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia", *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta 2023), 8.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 9.

jadian).

Misalnya:

me(N)- + baca → membaca

me(N)- + buka → membuka

## 2. Reduplikasi

Reduplikasi yang sering dikenal sebagai pengulangan adalah proses menciptakan kata-kata dengan mengulangi sebagian atau seluruhnya bentuk dasar.

Misalnya:

{D+R} teman + R → teman-teman

{N+R} luhur + R → leluhur

## 3. Komposisi

Komposisi atau kemajemukan ialah proses pembentukan kata melalui penggabungan morfem yang membentuk satu kesatuan.

Dalam proses morfologi ini hasilnya berupa kata majemuk.

Komposisi atau kemajemukan ialah proses menciptakan kata dengan menggabungkan morfem sehingga terbentuk kesatuan kata. Dalam proses komposisi ini hasilnya berupa kemajemukan kata.

Misalnya:

buku + gambar → buku gambar

rumah + makan → rumah makan

## 2. Kajian Reduplikasi

### a. Konsep Dasar

Salah satu alat proses morfologi yang digunakan dalam percakapan sehari-hari adalah reduplikasi. Menurut Ramlan menegaskan bahwa proses pengulangan ini merupakan satuan gramatikal yang mengulang kata dasar baik secara keseluruhan maupun sebagian ataupun ada tidaknya variasi fonem. Menurut Chaer reduplikasi juga dilihat sebagai proses morfemis dengan pengulangan kata dasar secara seluruhnya, sebagian, atau perubahan bunyi.<sup>14</sup>

Menurut Kridalaksana reduplikasi adalah pengulangan unsur-unsur bahasa secara fonologis atau gramatikal. Menurut Muslich reduplikasi adalah tindakan menciptakan kata baru dengan mengubah bentuk dasar yang sama lebih dari satu kali, baik dalam kombinasi dengan fonem atau imbuhan yang berbeda. Reduplikasi adalah rangkaian pembentukan atau pengulangan kata baik seluruhnya atau sebagian, atau ketika ada perubahan bunyi.<sup>15</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat diartikan bahwa reduplikasi ialah pengulangan kata dasar menjadi bentuk kata yang lebih kompleks dengan beberapa bentuk pengulangan yang berbeda.

#### b. Bentuk Reduplikasi

---

<sup>14</sup>Yoshi Prapuji Ningthias, "Analisis Reduplikasi Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia", *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta 2023), 10.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 11.

Dalam morfologi bahasa Indonesia, Menurut Verhaar bentuk reduplikasi berdasarkan hasil pengulangannya terbagi menjadi lima macam, diantaranya sebagai berikut:<sup>16</sup>

1. Reduplikasi dwilingga, yaitu pengulangan morfem dasar.

Contohnya:

Baik → baik-baik

Meja → meja-meja

Orang → orang-orang

Jalan → jalan-jalan

2. Reduplikasi dwilingga salin suara, yaitu pengulangan Morfem dasar dengan perubahan vokal dan fonem lainnya.

Contohnya:

Balik → bolak-balik

Mandir → mondar-mandir

Warna → warna-warni

Pernik → pernak-pernik

3. Reduplikasi dwipurwa, yaitu pengulangan suku pertama pada leksem dengan perubahan vokal.

Contohnya:

Tangga → tetangga

Laki → lelaki

Masak → memasak

---

<sup>16</sup> Farida Ariyani dan Megaria, *Morfologi Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2019), 93.

Sunyi → sesunyi

4. Reduplikasi dwiwasana, yaitu pengulangan pada akhir kata.

Contohnya:

Ganti → berganti-ganti

Tembak → tembak-tembakan

Lahan → perlahan-lahan

Hari → hari-harinya

5. Reduplikasi trilingga, yaitu pengulangan morfem dasar sampai dua kali.

Contohnya:

Dag-dig-dug

Cas-cis-cus

Dar-der-dor

Ngak-ngik-ngok

c. Makna Reduplikasi

Selain bentuk reduplikasi, Menurut Ramlan berpendapat bahwa makna reduplikasi terbagi menjadi sebelas, di antaranya sebagai berikut:<sup>17</sup>

1) Mendefinisikan makna ‘banyak hubungannya dengan bentuk dasar’.

Contohnya: saat kita membandingkan kata *pohon* dan *pohon-pohon* dalam kalimat berikut:

---

<sup>17</sup> M. Ramlan, *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif* (Yogyakarta: CV. Karyono, 2012), 166.

*Pohon* itu sudah tumbang

*Pohon-pohon* itu sudah tumbang

*Istilah pohon* dalam kalimat *pohon* itu sudah tumbang berarti sebuah *pohon* sedangkan *pohon-pohon* yang mengacu pada kalimat *pohon-pohon* itu sudah tumbang berarti banyak *pohon* atau lebih dari satu *pohon*.

- 2) Mendefinisikan makna ‘banyak yang tidak berhubungan dengan bentuk dasar’.

Arti ini terhubung dengan kata "dijelaskan" tetapi tidak diturunkan dari bentuk dasarnya. Pada tingkat frasa, kata yang "dijelaskan" berfungsi sebagai titik fokus kalimat, seperti pada contoh frasa "pakaian besar-besar", dan pada tingkat klausa berfungsi sebagai subjek, seperti pada contoh: klausa "pakaian sangat besar-besar". Kata-kata besar sering digunakan untuk menyampaikan kata yang diajarkan dalam berbagai cara.<sup>18</sup>

- 3) Mendefinisikan makna ‘tak bersyarat’.

Penjelasan makna tak bersyarat sebagai berikut.

*buku-buku* rusak dirawatnya. Meskipun buku rusak, dirawatnya.

Dari dua kalimat di atas, dapat disimpulkan bahwa kata dasar buku diulangi dengan makna yang sama dengan kata meskipun, yaitu makna "tak bersyarat".

---

<sup>18</sup> Yoshi Prapuji Ningthias, "Analisis Reduplikasi Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia", *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta 2023), 14.

- 4) Mendefinisikan makna dengan menyerupai bentuk dasar.

Dalam pengulangan ini terjadi kombinasi dengan proses penambahan afiks (-an).

Contohnya: *gunung-gunungan* berarti menyatakan *gunung* dan *kuda-kudaan* berarti menyatakan *kuda*.

- 5) Mendefinisikan makna bentuk dasar secara berulang-ulang.

Contohnya: *bergoyang-goyang* yang menyatakan bergoyang berkali-kali.

*Berteriak-teriak* yang menyatakan berteriak berkali-kali.

- 6) Mendefinisikan bentuk dasar pengulangan ini mengandung makna dengan santainya, dengan enaknyanya, serta dengan senangnya.

Perhatikan kata *duduk-duduk* dalam kalimat berikut:

Semua pengurus *duduk-duduk* di ruang tamu.

Tidak mengherankan jika pernyataan di atas tidak dapat diartikan untuk menemui tamu, misalnya menjadi semua pengurus *duduk* di ruang tamu untuk menyambut tamu karena pengulangan kata *duduk-duduk* dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa tindakan ini dilakukan nyaman, santai dan dengan suka cita.

- 7) Mendefinisikan makna bahwa dua orang yang terkait satu sama lain dan yang berpartisipasi.

Pengulangan ini menyatakan makna saling dan serta menyiratkan makna timbal balik.

Contohnya: *sapa-menyapa* yang menyatakan saling bertegur sapa  
*berbalas-balasan* yang menyatakan saling membalas.

- 8) Mendefinisikan beberapa hal mengenai pekerjaan pada bentuk dasar.

contohnya: *cuci-mencuci* merupakan hal-hal yang mengacu pada pekerjaan mencuci baju, *Sapu-menyapu* termasuk hal-hal yang mengacu pada pekerjaan menyapu seperti menyapu halaman.

- 9) Mendefinisikan makna agak.

Dalam kalimat tas itu *kebiru-biruan*. Tas itu sebenarnya tidak berwarna biru namun hanya sedikit atau agak biru. Pengulangan dan sufiks (ke-an) digunakan untuk mengkomunikasikan arti "agak" atau "sedikit" dalam kata kebiruan.

- 10) Mengungkapkan makna tingkat yang tertinggi dalam suatu pernyataan.

Pengulangan terjadi adanya kombinasi pengulangan bersamaan dengan penerapan afiks (se-)nya.

Contohnya: *semahal-mahalnya* yang diartikan tingkat termahal yang bisa dicapai. *Selebar-lebarnya* yang diartikan tingkat terlebar yang ingin dikuasai seseorang.

- 11) Selain makna yang disebutkan di atas, pengulangan juga dapat digunakan untuk menyampaikan intensitas perasaan tanpa mengubah makna bentuk dasarnya.

Adapun contohnya: kata *berbagi* dan *berbagi-bagi* serta *mengulang* dan *mengulang*.



### 3. Kajian Novel

#### a. Pengertian Novel

Novel merupakan cerita sastra yang berbentuk prosa panjang dengan topik dan alur yang kompleks, tokoh yang beragam, dan latar yang sesuai dengan cerita. Novel ini diartikan sebagai karya fiksi yang naratif dan tertulis. Kata *novella* dari bahasa Italia yang berarti "cerita atau kisah". Menurut kamus istilah sastra, novel merupakan prosa fiksi terpanjang yang menggunakan karakter untuk menggambarkan urutan peristiwa dan tempat secara terorganisir.<sup>19</sup>

Menurut Nurgiyantoro novel adalah sebuah karya fiksi yang menghadirkan sebuah cerita dunia, baik dunia fantasi yang diidealkan maupun dunia imajinatif yang dibuat dengan berbagai karakteristik yang melekat. Dapat dikatakan bahwa novel adalah karya fiksi yang ditulis dengan maksud untuk menghibur yang terdiri dari struktur internal dan ekstrinsiknya.

Novel berfokus pada aspek cerita yang tidak biasa serta menceritakan kisah tokoh masyarakat dalam keseharian. Sebuah novel biasanya memiliki pesan yang harus dipahami sepenuhnya oleh pembaca.<sup>20</sup>

Salah satu penulis terkenal bernama Ka Umay, memiliki novel yang banyak digemari oleh semua kalangan. Ka Umay mampu menghipnotis pembaca dengan membuat karya sastra berupa novel, dengan pesan yang

---

<sup>19</sup> Yoshi Prapuji Ningthias, "Analisis Reduplikasi Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia", *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta 2023), 17.

<sup>20</sup> Ibid.

mengena di hati tanpa menggurui. Novel *Bidadari Jingga* termasuk novel karya Ka Umay yang diterbitkan tahun 2021. Novel ini menceritakan tentang kehidupan sehari-hari yang memberikan banyak sekali pelajaran bukan hanya tentang cinta saja tapi tentang bagaimana seseorang yang bertahan hidup di tengah cahaya kegelapan, tentang anak yang berbakti kepada orang tuanya, tentang cinta yang hadir karena kebaikan dan ketulusan seseorang, tentang persahabatan yang selalu ada baik ketika senang maupun sedih.

Novel ini bertujuan agar pembaca dapat memotivasi dan mendapatkan inspirasi untuk mengawali rutinitas sehari-hari dari cerita yang disajikan. Penyajian kata dalam novel ini banyak terdapat kata-kata bijak dan secara tidak langsung mempengaruhi pembaca memahami novel *Bidadari Jingga*. Dalam novel *Bidadari Jingga* terdapat bentuk kata dalam kalimat. banyak dikaji mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Namun, tidak banyak peneliti yang mengkaji mengenai struktur kebahasaannya. Dalam cerita novel *Bidadari Jingga* ini menggunakan bahasa yang tidak terlalu kompleks namun harus memiliki pemahaman lebih untuk memahami kalimat pengulangan yang dipakai. Dari pemahaman pengulangan kalimat ini dapat membantu pembaca dalam memahami keseluruhan cerita sehingga mampu menyimpulkan dengan tepat makna yang terkandung.

## b. Unsur-Unsur Novel

### 1. Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra.

#### a) Tema

Tema merupakan inti atau ide dasar sebuah cerita. Ide dasar itulah kemudian cerita dibangun oleh pengarangnya memanfaatkan unsur-unsur intrinsik, seperti plot, penokohan dan latar. Ismaiyyati mengemukakan tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya.<sup>21</sup>

#### b) Alur

Alur menurut Stanton, merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita, dan alur yang akan menunjang jalannya sebuah cerita menarik tidak sebuah cerita itu terletak pada alur yang diberikan oleh pengarang. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kasual saja.

#### c) Latar/Setting

---

<sup>21</sup> Elizabeth Wahyuni, "Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya agnes Danovar Sebagai Sumbangan Materi Bagi Pengajaran Sastra" *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Palembang (September 2017), 6-7.

Latar atau setting didalam novel biasanya sering merujuk pada keterangan waktu, tempat, dan suasana. Asumsi ini berdasarkan pada uraian yang dikemukakan oleh Stanton bahwa latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Hal tersebut yang memberikan kesan pembaca bahwa cerita yang ditulis itu seakan nyata dan benar terjadi.<sup>22</sup>

#### d) Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan Penokohan memiliki arti yang berbeda, tokoh ialah merujuk pada orang atau pelaku cerita, sedangkan penokohan lebih luas pengertiannya seperti, siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita. Sehingga pembaca tidak bingung ketika membaca sebuah cerita yang disajikan oleh pengarang.<sup>23</sup>

##### 1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Dilihat dari segi peran dan tingkat pentingnya tokoh tersebut dalam cerita. Ada tokoh yang tergolong penting sehingga ditampilkan terus menerus dalam cerita begitupun sebaliknya ada tokoh yang hanya muncul sekali dalam cerita yang penceritaannya relatif pendek. Tokoh yang disebut pertama merupakan tokoh utama dalam cerita, sedangkan yang kedua merupakan tokoh tambahan yang tidak terlalu berperan dalam cerita.

---

22 Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University, Press, 1995), 165.

23 *Ibid.*, 177.

## 2) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis merupakan tokoh yang sering dikagumi oleh pembaca, karena tokoh ini sering juga disebut tokoh hero. Tokoh protagonis sering menampilkan apa yang ada dibenak penonton atau pembaca sesuai dengan harapan. Tokoh yang memicu terjadinya konflik dalam cerita merupakan tokoh antagonis. Tokoh yang memancing ketegangan dan amarah pembaca ketika sedang berargumen dengan protagonis atau tokoh lainnya.<sup>24</sup>

## 3) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana dan tokoh kompleks berdasarkan perwatakannya keduanya termasuk dalam cerita fiksi. Versi awal karakter dalam sebuah kisah disebut sebagai karakter sederhana, dan ditandai dengan ciri-ciri dan atribut kepribadian tertentu. Sedangkan tokoh bulat merupakan tokoh yang sulit ditebak kepribadian, sifat, wataknya. Karena tokoh bulat ini lebih menyerupai kehidupan manusia yang nyata.<sup>25</sup>

## 4) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

---

<sup>24</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press 1995), 79.

<sup>25</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), 181-183.

Berkembang tidaknya perwatakan dapat dilihat dalam tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh yang tidak berkembang dalam perwatakan atau tidak mengalami perubahan watak dan sifat dalam cerita sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh berkembang merupakan tokoh yang mengalami perkembangan dan perubahan dalam perwatakan, sejalan dengan plot atau kisah yang diangkat. Tokoh berkembang berinteraksi dengan lingkungan sosial, alam, dan lainnya, sehingga nantinya dapat mempengaruhi watak, sifat, dan tingkah lakunya dalam cerita.<sup>26</sup>

#### 5) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal merupakan tokoh yang sedikit ditampilkan keadaan dirinya dan lebih banyak ditonjolkan keadaan seperti pekerjaannya atau asalnya dari mana. Tokoh tipikal merupakan penggambaran atau pencerminan kelompok yang ada di dunia nyata. Tokoh netral merupakan tokoh yang ada dalam cerita, berinteraksi demi cerita itu sendiri. Tokoh netral hanya ada dalam dunia fiksi, dia hadir atau dihadirkan hanya untuk mengembangkan jalan cerita.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Ibid., 190-191.

<sup>27</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), 188.

### e) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan penyampaian cerita terhadap pembaca. Sudut pandang atau *point of view*, merupakan salah satu unsur fiksi. Sudut pandang dalam cerita haruslah diperhatikan kehadirannya, bentuknya, sebab pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita. Reaksi afektif pembaca kurang lebih akan dipengaruhi oleh bentuk unsur sudut pandang tersebut.<sup>28</sup>

## 2. Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari luar. Meskipun unsur-unsur itu berada di luar teks sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi sistem organisme teks tersebut. Secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, tetapi tidak ikut menjadi bagian di dalamnya.<sup>29</sup>

### a. Biografi

Hal ini berhubungan erat dengan latar belakang dan kondisi psikologi penulisnya sendiri. Jadi, kondisi kehidupan pengarang, pemikirannya, kondisi kejiwaannya juga dapat mempengaruhi satu karya sastra yang ia tulis secara signifikan.

### b. Sosial

---

<sup>28</sup> Ibid., 246.

<sup>29</sup> Ibid., 30.



Nilai sosial sebagai unsur ekstrinsik dapat berasal dari kondisi masyarakat, ada istiadat, kebudayaan, kondisi ekonomi, latar belakang pendidikan dan juga pandangan politik. Jadi meskipun tidak menjadi unsur penyusun karya sastra, namun ekstrinsik nilai sosial juga akan mempengaruhi sebuah karya sastra.

c. Nilai

Bagian ini memiliki korelasi erat dengan ideologi yang berkembang atau dianut oleh penulis, ilmu pengetahuan, hasil pemikiran manusia, filosofi, dan lain sebagainya. Ini adalah nilai-nilai yang mampu mempengaruhi satu karya sastra meskipun ia bukan bagian dari penyusun karya sastra itu sendiri.

